

Pengembangan Kurikulum Keagamaan di Pesantren Sunan Kalijogo Surabaya

Abdul Basith Marsudi

abdulbashit579@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya

Iksan Kamil Sahri

iksankamil.sahri@uinsby.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: Sebagai lembaga pendidikan Islam asli Indonesia, pondok pesantren sudah menunjukkan keberhasilan dalam menjaga eksistensi diri. Sejak zaman sebelum merdeka sampai orde reformasi, pesantren semakin diakui keberadaannya dalam perundang-undangan Indonesia, terutama terkait pendidikan. Dalam sejarahnya, keterkaitan langsung antara lingkungan pesantren, keluarga dan masyarakat bahkan dengan negara telah berlangsung selama kurang lebih empat abad. Hal yang kemudian diperlukan oleh pesantren adalah merumuskan kurikulum yang jelas dan mampu melingkupi semua bentuk dan lingkungan pendidikan. Lalu bagaimanakah sebuah pesantren merumuskan desain kurikulumnya? Untuk menjawab hal tersebut, peneliti melakukan penelitian di pesantren Sunan Kalijogo Surabaya. Tulisan ini membahas seluruh unsur pengembangan kurikulum di pesantren. Hasil penelitian ini adalah pesantren Sunan Kalijogo Surabaya mengembangkan kurikulum keagamaannya dengan melakukan beberapa langkah-langkah terencana, yaitu mengupayakan pengembangan kurikulum keagamaan dengan mempertimbangkan landasan filosofi, psikologi, sosiologi, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, prinsip fleksibilitas, relevansi dan kontinuitas, menggunakan pendekatan akademis dan humanistik, mengupayakan pengembangan pada komponen-komponen kurikulum. Hal ini berimplikasi pada peningkatan kualitas kurikulum pesantren sehingga dapat terus menarik minat masyarakat dan mampu bersaing dengan pesantren lain dan lembaga pendidikan lainnya.

Kata Kunci: Pesantren, Pengembangan kurikulum, Keagamaan, pesantren Kalijaga

Abstract: As an original Indonesian Islamic educational institution, pesantren have shown success in maintaining their existence. Since the pre-independence era until the reformation order, pesantren are increasingly recognized for their existence in Indonesian legislation, especially those related to education. Historically, the direct relationship between the pesantren environment, family and society and even the state has lasted for approximately four centuries. What is then needed by pesantren is to formulate a curriculum that is clear and able to cover all forms and environments of education. Then how does a pesantren formulate its curriculum design? To answer this, researchers conducted a study at the Sunan Kalijogo Islamic boarding school in Surabaya. This paper discusses all elements of curriculum development in Islamic boarding schools. The result of

this research is that the Sunan Kalijogo Islamic boarding school in Surabaya develops its religious curriculum by taking several planned steps, namely seeking the development of a religious curriculum by considering the philosophical, psychological, sociological, and scientific and technological developments, the principles of flexibility, relevance and continuity, using an academic approach. and humanistic, seeking development of curriculum components. This has implications for improving the quality of the pesantren curriculum so that it can continue to attract public interest and be able to compete with other pesantren and other educational institutions.

Keywords: *Pesantren, Curriculum development, religious studies, pesantren Kalijaga*

A. Pendahuluan

Pengkajian mengenai pendidikan, terutama yang terkait dengan proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dari persoalan kurikulum. kurikulum merupakan salah satu faktor terpenting dalam pelaksanaan pendidikan. Setiap lembaga pendidikan baik yang dikelola oleh pemerintah, swasta ataupun masyarakat, membutuhkan kurikulum untuk dapat merumuskan nilai-nilai yang akan ditanamkan pada peserta didik.

Kurikulum menjadi ukuran tersendiri dari keberhasilan proses pengajaran. Kurikulum juga merupakan acuan yang digunakan oleh sebuah lembaga pendidikan dalam menjalankan proses pembelajaran. Dalam kurikulum 2013, pengertian kurikulum secara substansi konseptual adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.

Kurikulum menurut Sukmadinata, yaitu semua aspek yang terkait dengan pendidikan seperti metode belajar dan sasaran-sarana pembelajaran. Sementara itu, lebih jauh pengertian kurikulum memiliki beberapa arti, yaitu (1) sebagai rencana pembelajaran, (2) sebagai rencana belajar murid, (3) sebagai

pengalaman belajar yang diperoleh murid dari sekolah atau madrasah.¹

Secara lebih luas, kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman belajar serta segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Misalnya, fasilitas sekolah, lingkungan yang aman, suasana keakraban, kerja sama yang harmonis dan sebagainya yang dinilai turut mendukung keberhasilan pendidikan.²

Kurikulum sangat dibutuhkan oleh sebuah lembaga pendidikan termasuk pesantren. Sudah seharusnya pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki kurikulum agar pelaksanaan pembelajaran lebih terarah. Menurut hasil laporan penelitian yang kami lakukan bahwasanya pembaharuan pendidikan pesantren Sunan Kalijogo Surabaya ditandai dengan dibuatnya sebagai suatu lembaga yayasan pendidikan Islam yang didirikan oleh KH. Drs Muchsin Nurhadi. Selain mempertahankan sistem pendidikan tradisional atau pesantren salafiyah dengan melaksanakan pendidikan diniyah non formal juga membuka sistem pendidikan umum di bawah pengawasan Departemen Agama, dengan membuka jenis pendidikan terdiri dari MTs Unggulan Sunan Kalijogo, MA Unggulan Sunan Kalijogo, serta WAJAR DIKDAS Ula dan Wustho, serta pendidikan kejar paket A, B dan C, sedangkan pendidikan non formal terdiri dari madrasah diniyah dan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an. Fungsi pesantren dan implikasi pembaharuan pendidikan Sunan Kalijogo terhadap masyarakat salah satunya adalah menyelenggarakan pendidikan formal sebagai pembaruan pendidikan pesantren, juga tetap mempertahankan pendidikan kepesantrenan dengan menjalankan kurikulum pendidikannya 50% umum dan 50% agama.

Laporan tersebut di atas menandakan bahwa pesantren terus berinovasi dengan mengembangkan kurikulum pendidikannya menyesuaikan diri dengan perkembangan kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah dan

¹ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 25

² Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 34

mencoba terus mengikuti dan memenuhi perkembangan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang dalam memilih lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pesantren masih dijadikan alternative pilihan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan Islam. Untuk itu pesantren dituntut agar lebih kreatif dan dapat berinovasi mengembangkan kurikulum pendidikannya yang memiliki daya tarik yang cukup baik dan dapat bersaing dengan jenis pendidikan lain.

Berbagai bentuk dan model yang ditawarkan pada suatu lembaga pendidikan termasuk jenis pesantren, sudah semestinya menempatkan kurikulum sebagai landasan penting bagi keberlangsungan proses belajar mengajar walaupun dalam aplikasi di tingkat institusi berbeda-beda karena disesuaikan dengan kondisi riil suatu lembaga. Dari segi historis menurut pandangan Madjid pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa dengan model pendidikan pesantren sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.³

Pesantren sebagai produk asli masyarakat Indonesia sudah selayaknya pesantren hingga kini masih diminati oleh masyarakat Indonesia. Namun, pesantren perlu menyesuaikan diri dengan kemajuan kebutuhan masyarakat dengan melakukan langkah-langkah yang tepat seperti mengembangkan kurikulum keagamaannya yang sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, agar kurikulum keagamaan yang berada pada pendidikan kepesantrenan dapat berjalan lebih maju dan profesional sebagaimana perkembangan kurikulum pendidikan pada sekolah/madrasah di Indonesia.

Upaya pengembangan kurikulum, terutama pada pendidikan keagamaan dapat dilakukan dengan terus mempertahankan ciri khas utama pesantren, yaitu pendalaman pada kajian yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadits dan kajian-kajian keislaman karya-karya ulama klasik (kitab kuning) dengan mengembangkan komponen-komponen kurikulum, seperti tujuan, materi dan metode kurikulum dan ditambah dengan

³ Madjid, Nurkholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 22

keterampilan yang menunjang nilai-nilai keagamaan, seperti konsep yang ditawarkan Qomar, yaitu (1) memberikan bimbingan dan pelatihan agar santri memiliki kemampuan mendakwahkan Islam sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional; (2) memberikan bimbingan dan pelatihan agar santri memiliki kemampuan meneliti (menggali, menemukan dan mengembangkan khazanah keislaman); (3) memberikan bimbingan bimbingan dan pelatihan agar santri memiliki konsentrasi keahlian.

Berdasarkan permasalahan inilah, peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian dengan tema pengembangan kurikulum keagamaan di pesantren sunan kalijogo Surabaya. Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji aspek-aspek dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam terutama untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan di pesantren Sunan Kalijogo dalam mengembangkan kurikulum keagamaannya serta mengetahui dinamika pengembangan kurikulum keagamaan di Pesantren Sunan Kalijogo Surabaya. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis substantif maupun manfaat secara praktis empirik. Manfaat secara teoritis substantif, yaitu memberikan masukan keilmuan dalam pengembangan dunia pendidikan pesantren dan menambah wawasan baru seputar pengembangan kurikulum keagamaan di pesantren serta kurikulum lembaga pendidikan Islam. Sedangkan manfaat secara praktis empirik, yaitu sebagai sumbangan informasi mengenai perkembangan praktis kurikulum keagamaan di pesantren dan lembaga pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Case Study*. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, karena penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan, memahami dan mengungkap situasi dan fenomena yang dialami subjek penelitian dengan cara pendeskripsian secara sistematis, faktual dan akurat dalam bentuk kata dan bahas yang rinci dan intensif dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah tentang pengembangan kurikulum

keagamaan di pondok pesantren Sunan Kalijogo Surabaya.⁴ Subjek penelitiannya adalah pengasuh pesantren (kyai), kepala madrasah, kepala Asrama, bidang kurikulum pesantren, guru-guru, dan staf-staf terkait dengan penelitian. Sedangkan data-data sekunder pada penelitian ini didapat dengan mengumpulkan data-data tulisan, seperti dokumen, profil pesantren, program kerja dan arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian. kemudian data sekunder lainnya berupa rekaman, gambar, foto kegiatan yang berhubungan dengan subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang valid secara ilmiah, maka data-data yang telah terkumpul terlebih dahulu diperiksa keabsahannya dengan teknik *Triangulasi Sumber*. Sedangkan data analisis datanya menggunakan teknik analisis *Interaktif Model Miles & Huberman*, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.⁵

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kurikulum Pesantren Sunan Kalijogo yang diwujudkan dalam pengembangan satuan pendidikan yang ada dalam ruang lingkup Pesantren Sunan Kalijogo. Sebagai perluasan dari satuan pendidikan pesantren maka madrasah bisa menjadi kepanjangan tangan dari pesantren Sunan Kalijogo dalam mengembangkan kurikulum keagamaan dan menjawab kebutuhan masyarakat disekitarnya.

Berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dirumuskan, maka yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber yang berasal dari informan (narasumber penelitian), dokumentasi, dan literatur pendukung yang relevan. Pada dasarnya perolehan data-data penelitian ini bermuara pada dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Mengenai sumber data primer, penulis melakukan observasi lapangan dan mengolah dokumen-dokumen Pesantren Sunan Kalijogo. Sedangkan data sekunder menyangkut buku-buku utama yang sangat berhubungan dengan persoalan kurikulum, jurnal-jurnal ilmiah pendidikan, makalah, informasi sekitar

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 6.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 240-290.

pesantren, serta sumber lainnya yang terkait dengan penelitian ini, undang-undang tentang pendidikan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Minggu ke-III Bulan November sampai Desember dengan jenis kegiatan adalah observasi tempat penelitian, menentukan tema atau judul penelitian, pengajuan judul ke dosen pembimbing, menuju lokasi penelitian, menentukan sampel, menentukan metode pengumpulan data, menyiapkan peralatan, melakukan penelitian dan terakhir melakukan analisis berdasarkan penelitian yang dilakukan dan mengambil kesimpulan.

Tabel 1.1

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Minggu Ke-					
		3	4	1	2	3	4
1.	Observasi Tempat Penelitian	V					
2.	Menentukan Tema atau Judul Penelitian	V					
3.	Pengajuan Judul ke Dosen Pembimbing(ACC)	V					
4.	Menuju Lokasi Penelitian		V				
5.	Menentukan Sampel		V				
6.	Menentukan Metode Pengumpulan Data			V			
7.	Menyiapkan Peralatan			V			
8.	Melakukan Penelitian				V	V	

9.	Melakukan Analisis berdasarkan Penelitian yang dilakukan dan Mengambil Keputusan						V
----	--	--	--	--	--	--	---

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang kurikulum secara umum sudah cukup sering dibahas oleh para ahli pendidikan, baik pada tingkat lokal ataupun internasional. Akan tetapi pembahasan secara gamblang mengkhususkan pada persoalan kurikulum keagamaan pesantren di tengah perubahan politik nasional masih tidak terlalu banyak.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang kurikulum pesantren secara keseluruhan, penelitian tersebut dapat dijadikan acuan dalam mengungkap perbedaan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, dilakukan penelitian terdahulu pada beberapa hasil laporan penelitian sebelumnya

Mujamil Qomar dalam tesisnya berjudul *Politik Pendidikan Pesantren Melacak Transformasi Institusi, Kurikulum dan Metode*. Kajian dari penelitian ini adalah berusaha mengungkap transformasi kepemimpinan pesantren, transformasi sistem pendidikan pesantren, transformasi institusi pesantren, transformasi kurikulum pesantren, dan transformasi metode pendidikan pesantren. Di samping itu, kajian ini juga mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi dan implikasinya.

Ali Anwar dalam disertasi yang berjudul *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren: Studi Kasus Pesantren Lirboyo Kediri* pada tahun 2008. Kajian dari penelitian ini mengungkap pembaharuan pendidikan pada pesantren salafiyah, yaitu dengan mendirikan unit-unit pendidikan yang mengkombinasikan sistem pendidikan tradisional dengan modern.

Iksan Kamil Sahri dalam Ideologi Damai Kaum Pesantren mengetengahkan bahwa desain kurikulum pesantren dilakukan secara sengaja serta bertujuan.⁶

Dari sejumlah studi tentang pesantren di atas, sepanjang penelusuran penulis, pengembangan kurikulum keagamaan tidak disentuh terlalu dalam. Titik perbedaan antara buku dan hasil penelitian tersebut di atas dengan jurnal penelitian adalah secara mendalam penelitian ini akan fokus pada kajian tentang pengembangan kurikulum keagamaan di pesantren. Dengan begitu, maka studi tentang pengembangan kurikulum keagamaan di pesantren secara komprehensif barulah dilakukan penelitian jurnal ini.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sunan Kalijogo

Pondok pesantren Sunan Kalijogo, sebagai suatu lembaga pendidikan agama di Surabaya relatif masih muda, sehingga disana-sini masih dalam tahap pembenahan baik yang menyangkut sistem pendidikan dan pengajarannya maupun sarana fisiknya, resminya pondok pesantren Sunan Kalijogo didirikan pada tanggal 31 Agustus 1989 M. bertepatan dengan tanggal 2 safar 1410 H, yang didirikan oleh KH. Drs. Muchsin Nurhadi terlahir dusun daerah Tuban.⁷

Semula pondok ini lebih dikenal dengan nama langgar Sunan Kalijogo, sekalipun langgar Sunan Kalijogo itu sendiri baru didirikan pada tahun 1986, sehingga tidak lama kemudian berdiri pondok pesantren mungkin karena namanya yang sudah dihafal sehingga mudah dikenal masyarakat. Langgar Sunan Kalijogo inilah sebagai cikal bakal yang kemudian berdiri menjadi sebuah pondok pesantren yang berlokasi di Simokalangan kelurahan Simo Mulyo Kecamatan Sukamanunggal Kota Surabaya, yaitu disebuah tempat konon menurut keterangan beberapa orang tua yang masih menyaksikan pada akhir-akhir sejarahnya di kawasan pondok pesantren inilah dulu sebagai tempat pendidikan agama/mengaji anak-anak dan generasi muda di kelurahan Simo Mulyo yang santri-santrinya berasal dari lingkungan masyarakat

⁶ Iksan Kamil Sahri "IDEOLOGI DAMAI KAUM SANTRI: Studi atas Narasi Kurikulum Pesantren Salaf" Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) Vol. 6 No. 1 (2018); 85-106.

⁷ Dokumentasi PP. Sunan Kalijogo Surabaya

sekitar, mengingat hanya satu-satunya tempat untuk menggali pelajaran agama saat itu yang diasuh oleh KH. Abdul Muntholib, kapan pendidikan agama itu berlangsung mereka tidak bisa memberikan jawaban secara pasti, tetapi menurut perkiraan mereka pendidikan tersebut berdiri pada tahun likuran, kemudian sepeninggal KH. Abdul Muntholib tidak ada generasi penerusnya.

Pesantren Sunan Kalijogo Surabaya memiliki visi dan misi yang telah ditetapkan dan direalisasikan sejak awal berdirinya, sebagaimana berikut:

Visi: "Membentuk generasi Qur'ani yang berilmu, beramal dan berakhlaqul karimah" sedangkan misinya adalah:

1. Menyelenggarakan sistem pendidikan salafi modern sesuai tuntutan masyarakat madani.
2. Pengembangan Al-Qur'an secara intensif dan komprehensif serta penguasaan kitab kuning.
3. Mempertahankan tradisi salafiyah ahlus sunnah wa jama'ah menuju generasi yang berakhlaqul karimah.

Agar lebih terkonsentrasi dan mengarah para santri ini ingin tinggal secara tetap kebetulan pendiri memiliki sebuah rumah kosong, akhirnya rumah ini dijadikan modal pertama yang kemudian diresmikan berdirinya bersamaan dengan kegiatan manakib rutin sebulan sekali pada malam jum'at pahing tanggal 31 Agustus 1989 sesuai dengan nama langgaranya maka pondok inipun dinamakan ponpes Sunan Kalijogo Surabaya.

Upaya didirikannya pondok pesantren ini ternyata tidak sia-sia karena mendapat tanggapan positif baik dari tokoh masyarakat maupun warga, kemudian tidak lama berdatangilah para santri dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dengan maksud bekerja sebagai buruh sambil mengaji ilmu agama, kemudian sekolah sambil mengaji sekaligus menetap di pondok pesantren tersebut.

2. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, telah sejak lama diakui sebagai lembaga induk yang berperan menciptakan dalam memodernisasikan masyarakat dalam ruang lingkup yang sederhana. Keberadaan pesantren dari awal keberadaannya, hingga kini merupakan salah satu alternatif lembaga pendidikan Islam yang dipilih masyarakat Muslim.

Pesantren terus berkembang, baik dari segi fisik maupun sistem kurikulum pendidikannya, menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut juga yang menjadikan pesantren tetap menjadi pilihan bagi sebagian masyarakat Muslim yang ingin mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran Islam. Keberagaman pesantren dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti dari rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan dan kemoderanan, keterbukaan terhadap perubahan, dan dari sudut sistem pendidikannya.⁸

Pertama, pesantren dilihat dari segi kurikulumnya terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu (a) pesantren modern; (b) pesantren tahassus(ilmu alat, ilmu fiqh, ilmu tafsir/hadits dan qiroah Al-Qur'an); (c) pesantren campuran. Pembagian ketiga jenis pesantren ini, nampaknya tidak perlu dipertentangkan secara gradual. Ketiganya nampak jelas perbedaan satu sama lainnya, pada pesantren modern memang dikelompokkan sebagai pesantren jenis baru karena pada sistem pendidikannya berbeda dengan pesantren tahassus yang pada praktek pelaksanaan pendidikannya masih menggunakan sistem tradisional atau klasik.

Kedua, pesantren dilihat dari segi kemajuan muatan kurikulumnya, yaitu (a) pesantren paling sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan menghafal sebagian dari Al-Qur'an; (b) pesantren yang hanya berbagai kitab fiqh, aqidah tata bahasa Arab/nahwu sharaf, dan terkadang amalan sufi; dan (c) pesantren paling maju yang mengajarkan kitab-kitab fiqh, aqidah, tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya. Pembagian kelompok pada jenis pesantren ini terasa masih kabur, karena kemajuan bukan hanya dilihat dari banyaknya mata pelajaran yang ditawarkan, namun dapat dilihat dari hasil atau alumninya. Pada pelaksanaan di beberapa pesantren yang hanya lebih fokus dengan satu bidang ilmu malah lebih terlihat keahliannya pada ilmu tersebut, dibandingkan dengan pesantren yang lebih banyak menawarkan berbagai macam keilmuan namun tidak lebih fokus pada satu keahlian. Namun, tidak dipungkiri banyak juga pesantren yang menawarkan berbagai macam keilmuan melahirkan alumni yang berkompeten, tentunya dalam pelaksanaan kurikulum

⁸ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2011),

pendidikannya harus didukung oleh metode, visi, sarana prasarana dan sistem yang baik dan sesuai.

3. Pengembangan Kurikulum Keagamaan di Pesantren Sunan Kalijogo Surabaya

Pendidikan berasal dari kata “didik”, mendapat awalan pen dan an, yang berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Maksum bahwa dalam khasanah pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dan pengajaran seperti *tarbiyah*, *ta’lim*, *ta’dib*, *tabyin* dan *tadris*. Istilah “*tarbiyah*” berasal dari kata kerja “*rabba*” yang berarti memperbaiki, bertanggung jawab, dan memelihara atau mendidik.⁹

Kata “*tarbiyah*” berarti mendidik dan “*ta’lim*” berarti mengajar mempunyai pengertian yang berbeda. Menurut Yunus mendidik berarti menyiapkan anak dengan segala macam jalan agar dapat menggunakan tenaga dan bakatnya dengan sebaik-baiknya. Sedangkan mengajar berarti memberikan ilmu pengetahuan kepada anak dengan tujuan supaya pandai.¹⁰ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa mendidik mempunyai cakupan yang lebih luas dari mengajar. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Azra, bahwa arti pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspeknya. Sedangkan pengajaran hanyalah sebagai proses transfer ilmu saja. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan dan pengajaran tidak dapat dipisahkan. Pengajaran dibutuhkan untuk menambah ilmu pengetahuan, sedangkan pendidikan bermanfaat untuk mengisi berbagai dimensi nilai yang hidup dalam masyarakat, baik nilai agama, etika maupun adat istiadat.¹¹

Jadi, pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai secara maksimal. Adapun usaha tersebut dapat beragam

⁹ Drajat, Zakiyah, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 24

¹⁰ Yunus, Mahmud, *Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 56

¹¹ Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 45

macamnya, diantaranya adalah mengajarkan dengan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, memberikan contoh (teladan), pembiasaan melakukan kegiatan positif, memberikan pujian dan hadiah

Selanjutnya, dalam memahami makna pendidikan agama dan keagamaan perlu pemahaman definisi agama. Menurut Tumanggors agama adalah suatu ajaran yang mengandung aturan, hukum, kaidah, historis, etika serta pengetahuan tentang alam, manusia, ruh, tuhan, dan metafisika baik yang datang dari manusia maupun dari Tuhan.

Dalam ajaran Islam ilmu dan aturan yang terdapat dalam agama bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, adapun ajaran yang terdapat dalam pendidikan agama Islam menurut al-Jantani sebagaimana dikutip oleh Ghazali dan Gunawan, yaitu mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, yaitu aspek pendidikan jasmani, pendidikan spiritual, pendidikan intelektual, pendidikan emosional, pendidikan moral, pendidikan sosial dan pendidikan kepribadian. Teori ini dapat dipahami, bahwa dalam agama Islam terdapat berbagai aspek pengajaran dan pendidikan yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama berupa pengajaran dan pemahaman ilmu-ilmu keagamaan, sedangkan pendidikan keagamaan selain mempelajari ilmu-ilmu keagamaan tersebut, juga mempersiapkan atau mengkader para peserta didik untuk menjalankan perannya menjadi ahli agama atau dengan istilah kaderisasi ulama. Dalam hal ini, pendidikan keagamaan dibutuhkan materi-materi dan metode tambahan dibandingkan dengan pendidikan agama.

Pengertian tentang kurikulum dibahas dalam dokumen Kurikulum 2013, terdapat dua pengertian, yaitu pertama, kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan tertentu. Kedua, kurikulum sebagai proses adalah totalitas pengalaman belajar peserta didik di satu satuan atau jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan yang dirancang dalam rencana.

Menurut Arifin, kurikulum diartikan sebagai semua kegiatan dan pengalaman belajar serta segala sesuatu yang

berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.¹² Dalam sistem pendidikan Islam al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Tafsir, kurikulum dikenal dengan istilah ‘manhaj’ yang berarti jalan terang. Makna tersirat dari jalan terang tersebut menurut al-Syaibani adalah jalan yang harus dilalui oleh para pendidik dan anak-anak didik untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan sikap.

Dari penjelasan para ahli mengenai pengertian kurikulum tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah rencana pembelajaran dan rencana belajar peserta didik, selain itu kurikulum merupakan pengalaman belajar peserta didik secara keseluruhan, baik berasal dari dalam maupun luar lingkungan sekolah. Pengertian kurikulum tersebut sangat tepat bila dikaitkan dengan proses pendidikan Islam seperti pesantren, karena di pesantren pembelajaran bukan hanya terjadi dalam lingkungan kelas saja, namun di luar kelas seperti asrama yaitu pengalaman berinteraksi antar teman atau dengan guru (kyai), disiplin pada kegiatan kescharian, pembentukan karakter yang menanamkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia terjadi dalam keseluruhan lingkungan pesantren.

Berdasarkan pengertian-pengertian mengenai kurikulum tersebut di atas, selanjutnya dapat dirumuskan tentang pengertian pengembangan kurikulum. pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian sebagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain penempatan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar.

Pengembangan kurikulum keagamaan di pesantren Sunan Kalijogo dikembangkan berdasarkan prinsip fleksibilitas, yang artinya kurikulum memungkinkan penyesuaian-penyesuaian dengan karakter peserta didik, karakteristik sekolah, serta kondisi

¹² Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 56

dan potensi daerah. Kaitannya prinsip fleksibilitas pada pengembangan kurikulum keagamaan pesantren sunan kalijogo yaitu menyesuaikan kemampuan santri dan karakteristik pesantren. Berikut ini uraian tentang dinamika perkembangan kurikulum keagamaan/kepesantrenan pesantren sunan kalijogo sebagai berikut:

a. Tahap Awal Kurikulum Pesantren Sunan Kalijogo

Pada awal keberadaanya pada tahap sebelum tahap pengembangan pesantren secara berencana, sebagaimana menurut Gus Nafi' Mubarak, SH., MHI. Selaku Kepala Kajian Islam dan sebagai salah satu alumni Madrasah Aliyah Pesantren Sunan Kalijogo yang kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Sunan Ampel Surabaya berdasarkan wawancara pada 7 Desember 2020, menurutnya pengembangan kurikulum keagamaan/kepesantrenan Pesantren Sunan Kalijogo sempat melaksanakan kurikulum yang menyatu antara kurikulum madrasah dengan pesantren dengan sistem pembelajaran dan ujian evaluasi yang menyatu pula. Pelaksanaan kurikulum ini berlangsung sejak awal berdiri yaitu pada tahun 1988-2002.¹³

Pada tahapan ini kurikulum dan pembelajaran madrasah formal dan pesantren berjalan dalam satu kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Materi-materi terdiri dari materi materi umum dan keagamaan yang sesuai kurikulum pemerintah dan materi-materi keagamaan yang bersumber pada kitab-kitab karangan ulama klasik atau kitab kuning.

Pada saat awal berdiri, pesantren menerima murid pertama 150 siswa untuk Madrasah Aliyah dan 120 untuk Madrasah Tsanawiyah. Dari jumlah tersebut, 75 santri putra dan 40 santri putri bermukim di asrama. Kemudian jumlah santri kian bertambah, menurut Gus Nafi' Mubarak, SH. MHI selaku kepala kajian Islam bahwa jumlah santri diperkirakan bertambah hingga berjumlah ratusan.

b. Tahap Pengembangan Kurikulum Sistem Marhalah

Pengembangan kurikulum dengan sistem Marhalah kajian Islam mulai tahun 2002-2014. Sistem marhalah pada kurikulum pesantren ini, struktur dan pelaksanaan pembelajarannya dipisahkan antara kurikulum madrasah formal

¹³ Gus Nafi' Mubarak, *Wawancara*, Surabaya, 7 Desember 2020

dengan kurikulum keagamaan/pesantren yang biasa disebut dengan kajian Islam.

Pada tahap kedua ini, kurikulum keagamaan mulai terlihat seperti kurikulum sekolah/madrasah pada umumnya. Tahap pengembangan ini telah dibuat struktur program kegiatan yang terdiri dari materi materi pesantren yang dikelompokkan berdasarkan jenis kajian seperti, Al-Qur'an, Hadits, Tauhid, Akhlak, Fiqh, Bahasa Arab dan Tarikh. Evaluasi pembelajaran juga mulai dibuat beberapa kriteria-kriteria standar penilaian, kenaikan kelas dan kelulusan.

Pada tahap pengembangan ini, sebagai temuan data terdapat beberapa buku pedoman yang dibuat oleh pengelola pesantren seperti, buku pedoman umum, pedoman santri dan pedoman pendidikan dan pengajaran pesantren sunan kalijogo yang diterbitkan mulai 17 Juli 2000. Buku tersebut berisi berbagai ketentuan yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan digunakan hingga sekarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara administratif Pesantren Sunan Kalijogo sudah melakukan pengembangan. Pada tahapan ini juga, kurikulum keagamaan mulai terlihat upaya-upaya pengembangan terkait dengan komponen-komponen kurikulum.

Pengembangan pesantren tahap kedua ini, pihak pengelola pesantren selain mengubah dan mengembangkan kurikulum pembelajarannya, juga mengeluarkan kebijakan baru sebagaimana menurut Gus Nafi' Mubarak SH, MHI. Selaku kepala kajian Islam mengungkapkan bahwa pesantren Sunan Kalijogo diwajibkan tinggal di Asrama. Hal tersebut merupakan upaya pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikannya dan agar lebih mudah dalam pengawasan pada seluruh santri. Kebijakan tersebut mempengaruhi perkembangan jumlah santri, pada saat itu sempat terjadi kegoncangan, jumlah santri mengalami penurunan yang sangat banyak. Namun, seiring berjalannya waktu pengurus Yayasan, dewan pengasuh dan para guru berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan, dari sini jumlah santri terus bertambah dan minat masyarakat untuk menitipkan putra putrinya belajar keagamaan di Pesantren Sunan Kalijogo kian mengalami kemajuan.

c. Tahap Pengembangan Kurikulum Keagamaan dengan Sistem Jenjang dan Tingkat Pendidikan

Pada perkembangan selanjutnya kurikulum pesantren diterapkan dengan sistem berdasarkan Jenjang dan Tingkat Pendidikan di madrasah formal mulai tahun 2014 hingga sekarang, yaitu Madrasah Tsanawiyah kelas VII, VIII dan IX, dan Madrasah Aliyah kelas X, XI dan XII program IPA/IPS yang dibedakan antara alumni santri pesantren sunan kalijogo dengan non alumni dengan memberikan tambahan materi dasar dalam pembelajaran Al-Qur'an dan program PAI atau keagamaan, dibedakan dari mulai kurikulum dan asramanya.

Kurikulum yang digunakan program keagamaan Madrasah Aliyah Sunan Kalijogo menurut Ustadzah Iva Fitria selaku kepala MA Sunan Kalijogo dan Ust Abdullah Amin, Lc selaku koordinator pelaksana, yaitu mengikuti ketentuan dan kementerian Agama RI kemudian ditambah dengan pendalaman kemampuan bahasa Arab dan baha pengatar pada pelajaran agama juga menggunakan bahasa Arab serta pendidikan melalui asrama.¹⁴

Hal lain yang berpengaruh terhadap kebijakan pengembangan kurikulum, yaitu lulusan yang berminat untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi pada bidang keagamaan khususnya. Pasang surut santri untuk melanjutkan pada bidang keagamaan dipengaruhi kebijakan pemerintah yang mana pada perkembangannya mengharuskan tingkat Madrasah Aliyah untuk membuka jurusan/program. Pesantren Sunan Kalijogo yang semula hanya ada jurusan/program keagamaan kemudian pada perkembangannya membuka dua jurusan yaitu jurusan IPA dan IPS.

Adapun upaya-upaya pengembangan komponen kurikulum pesantren sunan kalijogo sebagai berikut:

a. Komponen Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum tidak terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri. Bagi pendiri Pesantren Sunan Kalijogo, tujuan dari pendidikan yang dicita-citakan pada awal mula pendirian sangatlah sederhana, yaitu untuk mewujudkan keinginan yang besar dalam menangani pengembangan dan pelestarian kegiatan

¹⁴ Ustadzah Iva Fitria dan Ust Abdullah Amin, *wawancara*, Surabaya 11 Desember 2020

pendidikan dan dakwah. Tujuan awal tersebut terus disempurnakan sesuai dengan tuntutan dan keadaan. Ketika santri kian bertambah maka tujuan pesantren ini kian berkembang.

Tujuan Pesantren Sunan Kalijogo kian berkembang disesuaikan berdasarkan perkembangan pendidikan unit lain yang merupakan bagian dari sistem pendidikan terpadu, yaitu antara pesantren dengan madrasah formal baik MTs maupun MA Sunan Kalijogo program IPA dan IPS yang menerapkan pengetahuan keagamaan dan umum. Pendidikan dan pengajaran, berdasarkan hasil wawancara pada 11 Desember 2020, tujuan dari pendidikan pesantren Sunan Kalijogo selain mereproduksi/kaderisasi calon ulama juga unggul dalam pengetahuan umum. Namun, upaya untuk terus melahirkan calon ulama dapat terlihat pada santri Madrasah Aliyah program keagamaan, kurikulum yang diterapkan lebih banyak menekankan pelajaran keagamaan dengan banyak pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab kuning ulama klasik dan menekankan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran khususnya pelajaran keagamaan.

Tujuan pesantren secara struktural diuraikan lebih rinci yang disesuaikan dengan visi dan misinya sebagaimana terdapat dalam brosur penerimaan santri baru tahun pembelajaran 2018/2019 diantaranya adalah:

1. Mendidik santri yang memiliki iman yang kuat dan kepercayaan yang mantap terhadap kebenaran seluruh ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW.
 2. Mendidik santri agar beriman, berakhlak mulia, beramal shalih, cakap serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab atas kesejahteraan umat manusia dan masa depan negara RI.
 3. Tercapainya kehidupan baik di dalam maupun di luar pesantren berciri khas Islam dan nilai-nilai kepesantrenan.
- b. Komponen Materi/Isi Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum pendidikan pesantren sunan kalijogo memadukan antara kurikulum pemerintah dan kurikulum yang disusun oleh Pimpinan dan Pendiri Pesantren Sunan Kalijogo. Kedua macam kurikulum tersebut diintegrasikan sehingga menjadi kurikulum terpadu. Oleh karena itu, para santri harus menempuh seluruh kurikulum tersebut tanpa membedakan kedua kurikulum tersebut.

Kurikulum yang disusun merupakan perluasan terhadap materi-materi pelajaran agama yang bersumber dari teks-teks kitab klasik, di samping pengembangan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal ini dimaksudkan agar para lulusan Pesantren Sunan Kalijogo memiliki keunggulan-keunggulan dibanding lembaga pendidikan lain, khususnya dalam kemampuan untuk mengakses kitab-kitab kuning dan berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris yang sangat diperlukan bagi ulama, da'I dan mubaligh pada era modern.

Pesantren sunan kalijogo menerapkan sistem pendidikan integral yaitu sistem pendidikan yang menyatukan seluruh aktivitas yang berhubungan dengan proses pendidikan dan pengajaran termasuk didalamnya proses belajar mengajar untuk menghasilkan santri/siswa yang berkualitas dan berwawasan luas serta mampu menjawab tuntutan zaman. Satuan unit pendidikan yang secara integral dengan pesantren sunan kalijogo adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Kalijogo dan Madrasah Aliyah (MA) Sunan Kalijogo.

Adapun pelaksanaan pendidikan madrasah dengan kepesantrenan secara struktur berkembang mandiri yaitu antara madrasah dengan kepesantrenan melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan kurikulum masing-masing kecuali untuk Madrasah Aliyah program keagamaan. Namun, secara tidak langsung ada keterkaitan dalam artian Pesantren Sunan Kalijogo memadukan pendidikan formal melalui madrasah, pendidikan non formal melalui pesantren dan masjid. Pendidikan formal madrasah dan non formal kepesantrenan dilaksanakan dengan tujuan memberikan pengetahuan secara akademik. (wawancara dengan Ust Abdur Rohman 14 Desember 2020)

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pesantren Sunan Kalijogo memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi landasan, sebagaimana tertuang dalam buku pedoman umum Pesantren Sunan Kalijogo diantaranya, yaitu:

1. Nilai-nilai dasar agama, meliputi: bidang Aqidah mengikuti faham ahlussunnah wal Jama'ah; bidang Syariah atau fiqh mengikuti salah satu dari Madzhab Empat, yaitu Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.
2. Nilai-nilai pendidikan didasarkan pada:

- a. Landasan Filosofi, yaitu bertujuan mendidik para santri agar menjadi calon atau kader ulama *warasah al-anbiya'* yang akan memperjuangkan tegaknya ajaran Islam ala Ahlussunnah wal Jama'ah.
- b. Landasan Psikologis, yaitu dengan memahami keadaan psikologis santri serta dapat memberikan situasi-situasi belajar yang tepat kepada mereka agar mereka dapat mengembangkan bakat dan minatnya sebagai kader ulama *warasah al-anbiya'*.
- c. Landasan Sosiologis, yaitu para santri dikenalkan dan didik norma-norma dan adat istiadat masyarakat dan santri harus berusaha menyumbangkan baktinya untuk memajukan masyarakat.

Kurikulum kepesantrenan kajian Islam Pesanten Sunan Kalijogo dilaksanakan diluar jam madrasah formal yang dimulai dari waktu subuh dan dilanjutkan setelah ba'da Ashar dan selesai hingga pukul 21.00 yang dilaksanakan mulai hari Senin hingga Ahad.

JADWAL HARIAN SANTRI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO

WAKTU	KEGIATAN
04.00 (sebelum tarhim)	Bangun pagi, persiapan jamaah subuh
04.30	Jamaah sholat subuh
05.00 – 06.00	Mengaji/Madrasah Diniyah
Khusus hari Ahad 05.00-07.30	Aurod, Yasin Fadhilah, Hasbunallah. Hauqolah, Rotibul Haddad di asuh room KH Muchsin Nurhadi
07.00-12.30	Masuk Sekolah MTs-MA Sunan Kalijogo
12.20	Jamaah sholat dhuhur
12.45	Makan/istirahat
15.00	Jamaah sholat ashar
15.30-16.30 Hari Ahad Hari Jum'at	Pendalaman Al-Qur'an berkelompok Latihan Qiro'ah Latihan Kaligrafi, Sholawat Al Banjari
16.30-17.00	Istirahat
17.00	Aurod Waqi'ah Fadhilah
17.30	Jamaah sholat Maghrib

18.00-18.20	Makan/istirahat
18.20-21.00	Mengaji/Madrasah Diniyah
21.00	Jamaah sholat isya'
21.20	Wajib belajar/musyawaharah
22.15	Jam malam/istirahat
Khusus Hari Jum'at	
18.30-19.30	Sholawat Diba'iyah
19.30-20.00	Sholat jamaah isya- rotibul haddad
20.00-21.30	Latihan khitobah
Malam Jum'at	Istighosah Manaqib
Pahing	
Malam Jum'at	Dalailul Khoirot-Khitobah
Wage	

c. Komponen Strategi (Metode) Pembelajaran

Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan di atas, pesantren Sunan Kalijogo menerapkan sistem pendidikan pesantren kombinasi, yaitu memadukan kurikulum pesantren salaf dan modern yang lazim dikenal dengan sistem salafiyah asriyah. Diantara ciri-ciri kemoderenan Pesantren Sunan Kalijogo sebagaimana tercatat dalam buku pedoman Pesantren Sunan Kalijogo adalah sebagai berikut:

1. Disiplin ilmu yang dikembangkan di pesantren sunan kalijogo tidak terbatas pada ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning, tetapi juga ilmu-ilmu umum yang dikembangkan di sekolah umum.
2. Sistem pendidikannya tidak lagi menekankan hafalan terhadap materi-materi keilmuan klasik yang terkesan *verbalistik*, tetapi lebih banyak menggunakan penalaran materi-materi keilmuan yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.
3. Metode pengajarannya dilakukan dalam bentuk klasikal (madrasah/sekolah), meskipun tidak meninggalkan sama sekali metode *sorogan*, *bandongan* atau *wetonan* yang menjadi ciri khas pesantren salafiyah.

Selain itu, pesantren Sunan Kalijogo juga menerapkan metode pendidikan yang diterapkan dalam mendidik para santri sebagai berikut:

1. Memberikan keteladanan (*Uswah al-Hasanah*)
2. Memberikan pengajaran (*Ta'lim*)
3. Memberikan Hadiah dan hukuman (*al-Hadiyah wa al-'Uqubah*)
- d. Komponen Evaluasi Kurikulum

Upaya pengembangan komponen evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh pesantren Sunan Kalijogo, yaitu dengan mengevaluasi seluruh kegiatan. Pada kegiatan pembelajaran kajian islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu evaluasi pembelajaran Al-Qur'an, evaluasi pembelajaran kitab salaf, dan evaluasi pembelajaran Bahasa Arab. Adapun langkah-langkah yang dilakukan diantaranya, yaitu:

1. Evaluasi penelitian Hasil Pembelajaran Al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam Buku Laporan Hasil Rapat Kerja Kajian Islam dan Asrama
 - a. Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
Bagi santri yang belum mahir dalam membaca Al-Qur'an nilai KKM 60 dan bagi santri yang sudah mahir nilai KKM 70.
 - b. Prosedur Penilaian Hasil Belajar; melakukan ulangan harian minimal 3x, UTS dan UAS
 - c. Teknik dan Instrumen Penilaian Hasil Belajar
 - d. Penentuan Kriteria Kenaikan Kelas dan Kelulusan.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Pesantren Sunan Kalijogo melakukan pengembangan kurikulum keagamaan dengan menggunakan model pengembangan kurikulum yang diterapkan oleh Beauchamp. Langkah-langkah pengembangan yang dilakukan, yaitu dengan membentuk tim yang terdiri dari beberapa orang yang berpengalaman dalam bidang kurikulum dan kepesantrenan serta pengasuh dan beberapa perwakilan guru, pengorganisasian dan prosedur pengembangan kurikulum dengan melakukan penelitian terhadap kurikulum yang sedang digunakan, menentukan kriteria-kriteria untuk menentukan kurikulum yang baru, merumuskan komponen-komponen kurikulum, mengimplementasikan kurikulum dan mengevaluasi kurikulum.

Pengembangan kurikulum keagamaan juga dilakukan dengan memisahkan antara kurikulum keagamaan

(pesantren) dengan kurikulum sekolah/madrasah formal, sehingga menghasilkan kurikulum yang seimbang.

2. Saran

- a. Pesantren Sunan Kalijogo hendaknya terus melakukan pengembangan kurikulum keagamaannya dengan lebih mengembangkan unsur-unsur yang terkait dengan kurikulum, seperti pembuatan silabus dan RPP yang lebih rinci lagi sebagaimana silabus dan RPP yang diterapkan oleh para ahli kurikulum dan digunakan oleh sekolah/madrasah formal.
- b. Pesantren Sunan Kalijogo perlu menambah materi-materi keagamaan yang bersumber dari kitab berbahasa Arab kalangan ulama salafiyah dan ulama kontemporer yang belum digunakan, agar santri mendapatkan informasi ilmu-ilmu keagamaan yang lebih luas lagi dan dapat meningkatkan kemampuan santri dalam penguasaan kitab-kitab tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Azra, Azyumardi, *Esei-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3S, 2011
- Drajat, Zakiyah, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Madjid, Nurkholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Sahri, Iksan Kamil "IDEOLOGI DAMAI KAUM SANTRI: Studi atas Narasi Kurikulum Pesantren Salaf" *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Vol. 6 No. 1 (2018); 85-106.
- Yunus, Mahmud, *Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990